

**PENYULUHAN MASALAH *STUNTING* TERKAIT PENCEGAHAN
MASALAH DAN MASA DEPAN INDONESIA**

Wedia Hastuti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bhakti Pembangunan
wedia.hastuti@stiebp.ac.id

Irma Maria Dulame

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bhakti Pembangunan
mariadulame@stiebp.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a growth disorder in children caused by repeated infections and malnutrition. This is indicated by the child's height being less than the age standard. The stunting rate in Indonesia is still quite high. Although there is a decrease from 24.4 percent in 2021 to 21.6 percent in 2022, this figure is still far from the target of 14% in 2024. Long-term malnutrition which can start during pregnancy is the main cause of stunting. Therefore, it is very important to consider the nutritional intake of pregnant and breastfeeding mothers, and provide appropriate complementary foods for breast milk. To prevent stunting, pregnant women must get better nutrition, get the right complementary foods for breast milk, and encourage eating healthy foods. The Indonesian government, in collaboration with international organizations such as UNICEF, has taken various steps to address this problem. The method used in this community service activity consists of several stages, namely the preparation stage, implementation stage and evaluation stage. This activity was carried out at Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa Duren Sawit, East Jakarta. The results of the counseling showed that as a result of the implementation of community service, 90% of the participants were able to explain stunting prevention.

Keywords: *Stunting, Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa Duren Sawit*

ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh infeksi berulang dan kekurangan gizi. Ini ditunjukkan dengan tinggi badan anak yang kurang dari standar usia. Angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi. Meskipun ada penurunan dari 24,4 persen pada tahun 2021 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022, angka tersebut masih jauh dari target 14% pada tahun 2024. Malnutrisi jangka panjang yang dapat dimulai selama kehamilan adalah penyebab utama *stunting*. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan asupan gizi ibu hamil dan menyusui, serta memberikan makanan pendamping ASI yang

tepat. Untuk mencegah stunting, ibu hamil harus mendapatkan gizi yang lebih baik, mendapatkan makanan pendamping ASI yang tepat, dan menggalakkan untuk makan makanan yang sehat. Pemerintah Indonesia, bekerja sama dengan organisasi internasional seperti UNICEF, telah mengambil berbagai langkah untuk mengatasi masalah ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa Duren Sawit Jakarta Timur. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan didapatkan 90% peserta mampu menjelaskan kembali tentang pencegahan *stunting*.

Kata Kunci : *Stunting*, Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa Duren Sawit

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan bidang pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kementerian Kesehatan, *stunting* adalah anak balita dengan z-score kurang dari -2.00 SD atau standar deviasi (stunted) atau kurang dari -3.00 SD (sangat stunted). Oleh karena itu, *stunting* dapat didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standar, yang memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Kekurangan asupan gizi ini dapat terjadi sejak bayi masih di dalam kandungan karena ibu tidak memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama kehamilan. Selain itu, anak yang kekurangan nutrisi selama masa pertumbuhannya juga dapat mengalami *stunting*. Di Indonesia, *stunting* terjadi pada 31% balita. Kekurangan gizi jangka panjang menyebabkan *stunting*, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Padahal kementerian Keuangan telah menyiapkan anggaran untuk menangani *stunting* demi mewujudkan Indonesia Emas 2045, yang mencakup anggaran untuk pemerintah pusat, lembaga, dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Non Fisik. Dengan anggaran ini, diharapkan kasus *stunting* di Indonesia akan menurun, dengan target 14% dari total populasi (BKKBN, 2024). Setiap pemerintah daerah di Indonesia harus memperhatikan target ini. *Stunting* terjadi ketika pertumbuhan tidak diimbangi dengan *catch-up growth*, atau tumbuh

kejar, yang menyebabkan penurunan pertumbuhan. *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko sakit, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan motorik dan mental (Rahmadhita, 2020). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,6%. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 24,4% pada tahun 2021, masih diperlukan upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%. Oleh karena itu, pencapaian ini harus dimaksimalkan. Daerah-daerah di mana tingkat *stunting* masih tinggi Contohnya adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Sulawesi Barat (Sulbar), Sulawesi Tengah (Sulteng), Kalimantan Selatan (Kalsel), Kalimantan Barat (Kalbar), dan Aceh. Desa Kesetnana adalah salah satu dari 278 desa di Kabupaten TTS yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi,. Bahkan, prevalensi *stunting* di Kabupaten TTS menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) mencapai 48,3%, yang paling tinggi di NTT dan bahkan di Indonesia (Rahmadhita, 2020). Berdasarkan data tersebut diperlukan alternatif sebagai solusi terhadap untuk mengatasi melalui implementasi dalam pemahaman pencegahan *stunting* dalam mendukung Indonesia emas di tahun 2045. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini ingin mengajak para orang tua untuk ikut berperan dalam pencegahan *stunting* untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balitanya

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan tentang program pencegahan *stunting* pada bayi dan balita yang berlokasi di Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa Duren Sawit yang merupakan peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan terbagi dalam tiga tahap diantaranya: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan 3) tahap evaluasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan secara rinci melalui tahapan-tahapan. 1) Tahap persiapan telah ditetapkan kegiatannya dengan memilih tempat dan lokasi pelaksanaan kegiatan. 2). Tahap Pelaksanaan ini dengan mempersiapkan materi tentang topik khususnya masalah *stunting* dalam mendukung kegiatan. 3) Tahap evaluasi dilakukan dalam kegiatan ini dengan

melakukan wawancara terbuka dengan masyarakat terhadap keberhasilan kegiatan yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa langkah yaitu persiapan dalam menentukan lokasi mitra, tahap pelaksanaan tentang penyuluhan kesehatan tentang *stunting* dan tahap evaluasi melalui tanya jawab atau wawanca terbuka. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 2 tahap yaitu pada bulan Febuari dan Maret 2023 yang dihadiri sebanyak 31 orang.

Gambar 1. Penyuluhan sebelum Kegiatan Posyandu Sejahtera



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Kegiatan Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Asupan gizi selama seribu hari pertama kehidupan sangat penting untuk mencegah *stunting*, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang. Akibatnya, untuk meningkatkan kesehatan keluarga dan mempersiapkan generasi masa depan yang sehat, diperlukan peningkatan kualitas gizi, khususnya untuk anak balita. *Stunting* tidak dapat diperbaiki dengan mudah, berbeda dengan gizi buruk yang dapat diperbaiki meskipun anak sudah berusia balita. Anak-anak dengan *stunting* biasanya mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik dan kognitif. *Stunting* memiliki konsekuensi jangka panjang, termasuk penurunan prestasi belajar, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan peningkatan risiko diabetes, kegemukan, penyakit jantung, kanker, dan stroke saat usia tua. Jumlah anak balita dengan status gizi kurang menunjukkan perbaikan, meskipun ada kendala. *Stunting* dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah. Anak yang menderita *stunting* berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa, sehingga akan menjadi beban negara. Selain itu dari aspek estetika, seseorang yang tumbuh proporsional akan kelihatan lebih menarik dari yang tubuhnya. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya dan sulit diperbaiki. Masalah *stunting* menunjukkan ketidakcukupan gizi dalam jangka waktu panjang yaitu kurang energi dan protein, juga beberapa zat gizi mikro. Intervensi penyuluhan gizi pada ibu yang mempunyai anak usia 6- 24 bulan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pemberian penyuluhan gizi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI terhadap anaknya (Kustiani dan Misa, 2018). Hasil akhir dari pelaksanaan pengabdian masyarakat juga mendapat tanggapan positif dari para peserta, yang mana para peserta sebesar 90% menyatakan pemahaman dalam mencegah *stunting* perlu diadakan agar para peserta mengerti dalam mencegah *stunting*. Harapannya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan materi yang lebih beragam selain masalah *stunting* agar bermanfaat untuk membangun Indonesia emas ditahun 2045.

SIMPULAN

Simpulan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa peserta yang berada Posyandu Sejahtera Pondok Kelapa Duren Sawit berjalan dengan baik dan sebagian besar berpendidikan menengah. Harapannya dari penyuluhan tentang masalah *stunting* ini para peserta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang program pencegahan *stunting* pada bayi dan balita, sehingga dapat meningkatkan peran serta terhadap kegiatan pencegahan *stunting* bayi dan balita dengan cara ikut melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Untuk mencapai tujuan pengurangan *stunting* anak pada tahun 2025, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang determinan *stunting*. Pencegahan *Stunting* untuk Masa Depan: Pencegahan *stunting* pada anak sangat penting karena anak-anak saat ini akan menjadi bagian dari angkatan produktif pada tahun 2045, yang akan menentukan keberhasilan pencapaian Indonesia Emas pada tahun tersebut. Secara keseluruhan, memastikan pemenuhan gizi yang baik dan mencegah *stunting* adalah langkah penting untuk menyiapkan generasi masa depan yang baik, yang akan membantu mewujudkan Visi Indonesia Emas pada tahun 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kampus STIE Bhakti Pembangunan mulai dari dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademika yang telah membantu dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini dan ketua RT maupun para peserta RT06 RW08 Curug Pondok Kelapa Duren Sawit Jakarta Timur telah hadir, memberikan izin serta membantu menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2020, Agustus 1). Pemenuhan Gizi demi Indonesia Emas 2045. Dikutip dari <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/03/04/pemenuhan-gizi-demi-indonesia-emas-2045>
- BKKBN. (2024, Agustus 1). Pemerintah Targetkan Angka Prevalensi Stunting di

- Bawah 14 Persen pada 2024. Dikutip dari <https://e-ppid.bkkbn.go.id/agenda/show/pemerintah-targetkan-angka-prevalensi-stunting-di-bawah-14-persen-pada-2024-d902400fb7>
- Kemenkeu. (2022, Agustus 1). Stunting. Dikutip dari <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/lubuksikaping/id/data/publikasi/artikel/3012-stunting,-apa,-penyebab-dan-upaya-penanganannya.html>
- Laksono *et al* (2022). Stunting Among Children Under Two Years in Indonesia: Does Maternal Education Matter? *Journal Plos One Vol 17 No.7*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- PaudPedia. (2024, Agustus 1). Dampak dan Upaya Pencegahan Stunting. Dikutip dari <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/warga-inovatif/dampak-dan-upaya-pencegahan-stunting?ref=MjAyMTAzMjUwNDIzMjktZWExYzgwZjU=&ix=My1jMzJlNmI1OQ==>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sutarto, S.T.T., Mayasari, D. and Indriyani, R., 2018. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine Unila* Vol 5 No.1.
- UNICEF. (2018, Agustus 1). Kerangka Aksi untuk Gizi Ibu dan Makanan Pendamping ASI. Dikutip dari https://www.unicef.org/indonesia/id/dokumen/kerangka-aksi-untuk-gizi-ibu-dan-makanan-pendamping-asi?gad_source=1&gclid=EAIaIQobChMI-eSZgeLOhwMVYsQ8Ah3lrymJEAAAYASAAEgLS_fD_BwE
- WHO. (2024, Agustus 1). Malnutrition. Dikutip dari https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition?gad_source=1&gclid=CjwKCAjwnqK1BhBvEiwAi7o0XyTeytKlNfVXi-EV-uwthTYdj9NnYkrUkJEh4PkXjiXVSVRYuUX3xoCeHgQAvD_BwE